

# **SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

**Ainul Yakin**

*Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan  
Sumenep Madura  
e-mail: ayakin123456789@gmail.com*

## **Abstrak**

Persoalan pendidikan pada hakikatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut, baik secara teori maupun konsep operasionalnya. Berbagai macam perdebatan panjang tentang konsep pendidikan Islam di dunia Islam masih belum menemukan titik temu yang saling mengisi antar konsep yang ada. Meskipun di kebanyakan negara Muslim seperti, Arab, Mesir, Iraq, Yaman juga Indonesia berpatokan pada konsep tarbiyah dalam pengembangan pendidikannya. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan konsep pendidikan Islam dan konsep spiritualitas pendidikan Islam dalam pandangan salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam, yaitu Muhammad Naquib al-Attas. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (Library Research) dengan berbasis literatur-literatur tercetak sebagai sumber data, baik buku, majalah, buletin dan lain sebagainya. Adapun kesimpulan dari penelitian ini, yaitu: pertama, pendidikan Islam dalam tataran konsep harus didekatkan pada konsep ta'dib bukan tarbiyah, ta'lim, tadrīs, tabyin atau riyadlah maupun konsep lainnya dan kedua, konsep Spiritualitas Pendidikan Islam dalam pandangan al-Attas, adalah satu upaya untuk mengembangkan nilai-nilai normatif ilâhiyyah (nilai-nilai spiritual) yang dijadikan sumber moral khususnya moral Islam (akhlaq) di dalam pendidikan Islam dan pengajaran harus ditekankan pada hal-hal yang bersifat fardlu'ain, yaitu ilmu yang berdimensi ketuhanan, intensifikasi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan nilai-nilai moralitas lainnya yang membentuk cara pandang murid terhadap kehidupan dan alam semesta.

**Kata kunci:** Spiritualitas, Pendidikan Islam.

## **PENDAHULUAN**

Islam sebagai agama menawarkan satu perangkat pedoman hidup (way of life) bagi manusia untuk menuju satu kebahagiaan. Kebahagiaan yang tidak hanya bersifat materiel tapi yang lebih utama adalah spiritual. Untuk mencapai kedua kebahagiaan tersebut, maka tidak ada jalan lain yang harus ditempuh kecuali melalui jalur pendidikan.

Persoalan pendidikan sejatinya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut. Masalah yang dihadapi oleh manusia sering dicari pemecahannya dalam dunia pendidikan. Bisa jadi orang akan mempertanyakan konsep filosofis yang melandasi sistem pendidikan yang sedang dilaksanakan atau mungkin juga konsep-konsep operasionalnya .

Saat ini, di dunia Islam muncul berbagai isu tentang krisis pendidikan serta problem lainnya seperti halnya tawuran pelajar antar sekolah, kasus pencurian yang dilakukan oleh para pelajar dan belum lagi masalah degradasi moral bangsa yang merupakan hasil produk dari pendidikan seperti, maraknya korupsi, aksi suap menyuap, keusakan alam yang disebabkan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, di mana hal ini sangat mendesak menuntut suatu pemecahan berupa terwujudnya suatu sistem pendidikan yang didasarkan atas konsep Islam. Dalam hal ini banyak tokoh-tokoh pendidikan Muslim telah berusaha menyusun suatu konsep pendidikan yang menurut keyakinan mereka sudah dapat dikatakan relevan dengan tuntutan umat manusia dan perkembangan masa kini.

Untuk menjawab persoalan di atas, maka kita perlu merekonstruksi konsep dan mereformulasi sistem pendidikan Islam

yang berangkat dari satu pemahaman pendidikan Islam itu sendiri. Dalam konteks ini peneliti akan mengkaji dan analisis konsep dan rumusan pemikiran tokoh dan pakar pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas untuk ditawarkan sebagai satu konsep pendidikan Islam sebagai jalan keluar atas problem yang terjadi saat ini di dunia pendidikan Islam.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, pertama: untuk menemukan konsep pendidikan Islam dan kedua: menemukan konsep spiritualitas pendidikan Islam dalam pandangan salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam, yaitu Muhammad Naquib al-Attas. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (Library Research) dengan berbasis literatur-literatur tercetak sebagai sumber data, baik buku, majalah, buletin dan lain sebagainya. Maka dengan modal literatur pustaka yang ada peneliti akan membaca dan menganalisa sekaligus mencari jawaban atas tujuan penelitian dimaksud di atas.

## **PEMBAHASAN**

### **Mengenal Riwayat Hidup Syed Muhammad Naquib Al Attas**

Al-Attas memiliki nama asli Syed Muhammad Naquib Al-Attas ibn Ali ibn Muhsin Al Attas.<sup>1</sup> Ia lahir pada tanggal 5 September 1931 tepatnya di Bogor, Jawa Barat, Indonesia.<sup>2</sup> Secara silsilah Nasab Naquib Al-Attas memiliki ketersambungan pada keluarga

---

<sup>1</sup> Berdasarkan banyak catatan, penulisan nama Syed Muhammad Naquib Al Attas memiliki banyak versi, di mana penulisan nama itu dilakukan oleh Al Attas sendiri. Ada yang ditulis sebagai Syed Naguib Al-Attas tanpa Muhammad. Hal ini seperti yang dikutip oleh Iqbal terdapat pada karyanya yang berjudul *Some Aspect of Sufism* (1963). Dalam karya lainnya, *Islam and Secularism* (1978), dan karya-karya sesudahnya ditulis sebagai Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas.

<sup>2</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 287.

Ba'Alawi di Hadramaut Yaman dengan silsilah yang juga sampai pada Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW.

Ibunya bernama Syarifah Raquan Al-<sup>3</sup>Aydarus yang berasal dari Bogor Jawa Barat. Beliau termasuk keturunan ningrat Sunda di Sukapura.<sup>3</sup> Dari pihak bapak, kakek Al-Attas yang bernama Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya dirasakan di Indonesia saja, tetapi juga sampai ke negeri Arab.

Pada saat al-Attas berumur 5 tahun, ia dibawa orang tuanya untuk pindah ke Malaysia. Kemudian ia dimasukkan di Sekolah Dasar Ngee Heng Primary School hingga berumur 10 tahun.<sup>4</sup> Karena kondisi yang tidak menguntungkan Al-Attas dan orang tuanya kembali ke Indonesia dan melanjutkan studinya di Sekolah *Urwah al-Wusqa*, Sukabumi Jawa Barat selama 5 tahun.

Menurut catatan perjalanannya, kembalinya ke Malaysia Al-Attas berkeinginan mengamalkan ilmu yang ia dapat di Sukabumi sehingga ia masuk dunia militer dengan mendaftarkan diri sebagai tentara kerajaan dalam upaya mengusir penjajah Jepang.<sup>5</sup>

Naquib Al-Attas mengundurkan diri dari Dinas militer setelah Malaysia merdeka. Ia lebih memilih untuk mengembangkan potensi dirinya, yaitu di bidang intelektual. Beliau sempat belajar di Universitas Malaya Malaysia selama kurang lebih 2 tahun. Karena

---

<sup>3</sup> Ibid., 288.

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 331.

<sup>5</sup> Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Zina, al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammas Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 176.

kecerdasannya, ia dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan study di Insitute of Islamic Studies, MacGill, Canada.<sup>6</sup> Dengan relative singkat beliau berhasil menyanggah gelar master dengan mempertahankan tesisnya yang berjudul *Raniry and the Wujudiyah of 17<sup>th</sup> Century Aceh* .

Pengembaraan intelektual al-Attas tidak cukup hanya sampai di MacGill Canada. Atas dorongan beberapa sarjana dan tokoh orientalis yang terkenal seperti, A.J. Arberry (Cambridge), Sir Mortimer Wheeler dan Sir Richard Winstedt (Akademi Inggris) al Attas melanjutkan studinya ke School of Oriental and African Studies (SOAS) di Universitas London.<sup>7</sup> Di sinilah ia bertemu dengan Martin Lings, seorang Profesor asal Inggris yang mempunyai pengaruh besar dalam diri Al-Attas pada sisi metodologis. Kurang lebih 2 tahun ia mampu menyelesaikan perkuliahannya dan mempertahankan desertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanzuri*.<sup>8</sup>

Pada tahun 1965 al-Attas kembali ke Malaysia.<sup>9</sup> Al-Attas dilantik menjadi ketua Jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Dan pada tahun 1968-1970 ia dipercaya untuk memegang jabatan Dekan Fakultas Sastra di Kampus yang sama.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan.*, 289.

<sup>8</sup> Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 300.

<sup>9</sup> Al-Attas merupakan orang Malaysia pertama yang mendapatkan gelar *Doctor of Philosophy*, yang diraihnya di Universitas SOAS Inggris. Dibawah bimbingan Guru Besar yang banyak memberikan pengaruh pada dirinya. Pengaruh pemikiran yang dikembangkannya adalah gagasan Martin Lings tentang adanya integritas antara realitas metafisis, kosmologis dan psikologis. Yang hal ini tidak hanya dikembangkan oleh Al-Attas saja, tapi Sayyed Hossein Nasr dan Osman Bakar.

<sup>10</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan.*, 289.

Peranan Al-Attas sebagai seorang pakar saat itu tidak diragukan lagi. Pada tahun 1970-1984, ia dipilih menjadi ketua Lembaga Bahasa dan Kesusastraan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia. Dia juga pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Tun Abdul Razak untuk Study Asia Tenggara di Universitas Ohio, Amerika, untuk periode 1980-1982. Al-Attas adalah founding father sekaligus Rektor ISTAC (Internasional Institute of Islamic Thought and civilization), Malaysia sejak tahun 1987.<sup>11</sup>

Al-Attas sering mendapatkan penghargaan internasional, baik dari para sarjana orientalis maupun dari para pakar peradaban Islam dan Melayu. Misalnya, Al-Attas pernah dipercaya untuk memimpin diskusi panel mengenai Islam di Asia Tenggara pada *Congress Internasional des Orientalistes* yang ke-29 di Paris pada tahun 1973. Pada tahun 1975 atas kontribusinya dalam perbandingan filsafat, dia dilantik sebagai anggota *Imperial Iranian Academy of Philosophy*, sebuah lembaga yang anggotanya, antara lain terdiri dari beberapa professor terkenal, seperti Henry Corbin, Seyyed Hossein Nasr, dan Toshihiko Izutsu. Beliau pun pernah menjadi konsultan utama penyelenggaraan *World of Islam Festival* yang diadakan di London pada tahun 1976, sekaligus menjadi pembicara dan utusan dalam *Internasional Islamic Conference* yang diadakan secara bersamaan di tempat yang sama pula.<sup>12</sup>

### **Karya-karya dan Kontibusi Syed Muhammad Naquib Al Attas**

---

<sup>11</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam.*, 289-290.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 289.

Dari beberapa rujukan yang telah peneliti baca, ada banyak karya yang telah dihasilkan oleh Al Attas, baik dalam bentuk tulisan pendek atau artikel yang disampaikan di beberapa seminar dan pertemuan tingkat Internasional, maupun dalam bentuk buku. Di mana karya-karya itu telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Asing: Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayalam, Perancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania termasuk bahasa kita bahasa Indonesia. Karya-karyanya dalam bentuk buku tersebut adalah:<sup>13</sup>

1. *Rangkaian Ruba'iyat*, Dewan Bahasa dan Pustaka (DPB), Kuala Lumpur, 1959.
2. *Some Aspects of Shufism as Understood and Practiced Among the Malaya*, Malaysian Sociological Resaech Institute, Singapura, 1963.
3. *Raniri and the Wujudiyah of 17<sup>th</sup> Century Aceh*, Monograph of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No. 111, Singapura, 1966.
4. *The Origin of the Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1968.
5. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
6. *The Mysticism of Hamzah Fanzuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1966.
7. *Concluding Postscript of the Malaya Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1971.
8. *The Correct Date of the Terengganu Inscription*, Museums Departement, Kuala Lumpur, 1972.

---

<sup>13</sup> Ibid., 290-291.

9. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
10. *Risalah untuk Kaum Muslim*, Monograp yang belum diterbitkan, 86h., ditulis antara Februari-Maret 1973.
11. *Comments on the Re-examination of al Raniri'a Hujjat al Shiddiq: A Refutation*, Museums Departements, Kuala Lumpur, 1975.
12. *Islam: The Consept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.
13. *Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak*, ABIM, Kuala Lumpur, 1977. Versi bahasa Melayu, buku no. 12 di atas.
14. *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978. Buku ini telah diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia.
15. *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education*, Hodder and Stoughton dan King Abdul Aziz University, London, 1979.
16. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
17. *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, Mansell, London and New York, Kuala Lumpur, 1985.
18. *A Commentary on the Hujjat al Shiddiq of the Nur al Din al Raniri*, Kementerian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.
19. *The Oldest Known Malaya Manuscript: A 16<sup>th</sup> Century Malaya Translation of the Aqa'id of al Nasafi*, Departemen Penerbitan Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 1988.



20. *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989. Buku ini telah diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia.
21. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
22. *The Intiution of existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
23. *On Quiddity and Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur.
24. *The Meaning and Experience of Happines in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993.
25. *The Degrees of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.
26. *Prolegemena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Woldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995.

## **Spiritualitas Pendidikan Islam**

### *Ta'dib* : Kajian Akar Istilah Pendidikan Islam

Ada beberapa istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran, sebagaimana yang ditulis oleh Iqbal seperti *tarbiyah* (*menumbuhkan*), *ta'lim* (*pengajaran*) , *ta'dib* (*beradab*), *tahdzib* (*mencerdaskan fisik atau keterampilan*), *tabyin* (*menjelaskan tentang sesuatu*) dan *tadris* (*pembelajaran*).<sup>14</sup> Secara umum, dalam menggali suatu istilah, banyak kalangan ulama atau intelektual Muslim memulainya dengan pembahasan kata yang menyangkut hubungan derivasi dan makna aslinya.

Namun, dari sekian term yang dijadikan rujukan untuk memaknai kata pendidikan Islam, Prof. Abuddin Nata mencatat tidak hanya istilah-istilah di atas saja yang dijadikan rujukan, bahkan lebih,

---

<sup>14</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam.*, 293.

seperti yang belum disebutkan , yaitu: *al-tilawah* (kemampuan membaca), *al-tazkiyah* (penyucian diri dari akhlaq buruk untuk membentuk akhlaq mulia), *al-tadzkirah* (memberikan peringatan), *al-tafaqquh* (memberikan pemahaman), *al- Mau'izhah* (peringatan secara halus), *al-tafakkur* (merenung), *al-tadabbur* (memberikan renungan), *tahdzib* (mencerdaskan fisik atau keterampilan), dan *al-irsyad* (pemberian bimbingan). Di mana kesemuanya secara subsatnsi memiliki kedekatan makna pendidikan. Tetapi menurut Abuddin Nata meskipun para tokoh pemikir pendidikan Islam menggunakan berbagai macam istilah untuk memaknai kata pendidikan namun tetap sama tujuannya, yaitu mengarah pada pembentukan pribadi manusia yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>15</sup>

Sejalan dengan Tobroni, yang mengamini pemakaian banyak istilah untuk pendidikan yang tujuannya tetap pada pembentukan pribadi seseorang yang lebih baik, hanya saja dalam hal ini, ia juga menambahkan bahwa selain kesemua istilah di atas ada juga yang menggunakan istilah *tadlrib* (latihan).<sup>16</sup>

Akan tetapi dalam kontek pembahasan akar istilah “Pendidikan” Islam pada makalah ini, penulis akan mengkaji 3 (tiga) istilah saja, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, karena tiga istilah inilah yang sering dipakai dalam istilah dunia pendidikan. Tak terlepas konsep *ta'dib* Al-Attas yang akan penulis kaitkan dengan kedua istilah itu (*tarbiyah* dan *ta'lim*). Istilah Arab yang umum dipakai untuk pendidikan adalah *tarbiyah*. Pada umumnya para

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), 51-55; idem, *Sejarah sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 19.

<sup>16</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 131.

penulis kontemporer di kalangan Muslim Arab kebanyakan menggunakan istilah *tarbiyah* untuk istilah pendidikan.

Selain yang berkaitan dengan judul buku, di fakultas-fakultas UIN Maliki Malang UINSA Surabaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN di daerah lainnya di Indonesia juga IAIN bahkan STAIN Pamekasan yang mempunyai tugas khusus untuk menyiapkan guru-guru agama Islam juga menggunakan istilah Fakultas atau Jurusan Tarbiyah. Fakta ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat kuat dari penggunaan istilah *tarbiyah* untuk kegiatan pendidikan.

Istilah *tarbiyah* meskipun telah berlaku secara umum, ternyata masih menyisakan permasalahan kontroversial di kalangan para pemikir pendidikan Islam. Di antara banyak ulama dan tokoh pemikir pendidikan Islam kontemporer ada yang cenderung menggunakan istilah *ta'lim*, *tadris* dan *ta'dib* seperti yang saya sampaikan di atas.

Dalam Islam, pendidikan diidentikkan dengan term *tarbiyah*. Istilah ini berasal dari tiga akar kata:

Pertama, *rabâ-yarbû* (رَبَا - يَرْبُو) yang berarti bermakna bertambah dan tumbuh.<sup>17</sup> Makna ini dikaitkan pada makna kata yang terdapat surat ar-Rum ayat 39.

وما آتيتم من ربا ليربو في أموال الناس فلا يربو عند الله

“Dan satu riba (tambahan) yang kalian berikan (dengan tujuan) agar dapat menambah harta manusia, maka (ketahuilah) bahwa riba itu tidak menambah (suatu apapun di sisi Allah).<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 77.

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ân dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'ân, 1971), 647.

*kedua, rabiya-yarbâ* (رَبِيًّا - يَرْبِي) yang berarti menjadi besar. Makna ini dikaitkan dengan perkataan Ibn al-Arabî, menyatakan :

فَمَنْ يَأْكُ سَائِلًا عَنِّي فَإِنِّي \* بِمَكَّةَ مَنزِلِي وَبِهَا رَبِّيْتُ

“Jika orang bertanya tentang diriku, maka Makka adalah tempat tinggalku dan di situlah akau dibesarkan”.<sup>19</sup>

*Ketiga, rabba-yurabbu* (رَبَّ - يَرْبُ) yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Kalau *tarbiyah* diperseprikan berasal dari akar kosa-kata di atas, maka *al-tarbiyah* memiliki makna mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.<sup>20</sup> Dan hal itu mencakup aspek jasmani dan rohani.

Tiga asal kata di atas, kata *rabb* memiliki frekuensi pengulangan yang paling tinggi dalam al Qur'an - baik dalam bentuk tunggal, jamak, sendiri atau diidafahkan - sedangkan kata-kata lain frekuensi penggunaannya sangat sedikit.<sup>21</sup> Abdurrahman al Bani dalam *madkhal ilâ al-tarbiyyah*, menyatakan bahwa dalam “*tarbiyah*” atau pendidikan terdapat tiga unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara anak. *Kedua*, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing. *Ketiga*, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.<sup>22</sup>

Di luar konteks *al-tarbiyah*, penggunaan istilah pendidikan juga sering terburai dengan pengertianya dengan istilah “pengajaran”

---

<sup>19</sup> Muhajir, *Ilmu Pendidikan*, 77.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 13.

<sup>22</sup> Ibid., 14.

yang dalam bahasa Arabnya berasal dari kata *allama-yuallimu-ta'liman* (عَلَّمَ - يَعْلَمُ - تَعْلِيمًا). Jadi, istilah pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah wa ta'lim* (تربّية و تعلیم).<sup>23</sup>

Pengertian *ta'lim* atau pengajaran adalah pemberian ilmu pengetahuan sehingga orang yang diajar itu menjadi berilmu pengetahuan. Dalam konteks ini pengajaran adalah bentuk usaha untuk memindahkan atau *transfer* ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang *Muallim* atau pengajar kepada *muta'allim* atau pelajar.<sup>24</sup> Dasar istilah *ta'lim* ini menurut al-Zajjaj berarti cara Tuhan mengajar Nabi-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا (البقرة : 31)

Artinya : Allah mengajarkan pada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.<sup>25</sup>

Kata *'allama* pada ayat tersebut di atas mengandung pengertian “memberi tahu atau memberi pengetahuan dan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian.”<sup>26</sup> Jadi pengertian *ta'lim* dengan berpedoman pada ayat *al-Qur'an* yang telah disebutkan tadi jelas sekali berhubungan dengan proses pendidikan, karena dengan “pengajaran” atau *ta'lim* menjadikan seseorang berilmu pengetahuan (*âlim*).

Dari sini, kita akan kaji penggunaan *ta'lim* dalam proses pendidikan maka perbedaannya dengan *tarbiyah* terletak pada penekanannya, *Ta'lim* penekanannya pada penyampaian pengetahuan

<sup>23</sup>Djumransjah & Abd. Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Memperkuat Eksistensi* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 5.

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1971), 14.

<sup>26</sup>Djumransjah & Abd. Malik, *Pendidikan Islam*, 6.

yang benar kepada seseorang atau subjek didik, sedangkan *tarbiyah* menekankan pada proses bimbingan agar anak atau yang dididik memiliki potensi atau sifat dasar asli (*fitrah*) dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna. Term *tarbiyah* juga penunjukan maknanya juga masih bersifat umum.<sup>27</sup>

Selain istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* untuk menunjuk makna atau arti Pendidikan Islam, sebagian tokoh pemikir Pendidikan Islam juga ada yang menggunakan istilah *ta'dib* untuk menunjuk arti Pendidikan Islam itu sendiri. Salah satu tokoh yang dikenal konsisten dengan istilah adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Al-Attas lebih setuju dengan penggunaan istilah *ta'dib* untuk mengartikan makna “Pendidikan” dalam Islam. Ia menolak penggunaan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan istilah lainnya. Al-Attas, dalam bukunya “*Islam dan Sekularisme*” - yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang dikutip oleh Syamsul Arifin dalam karyanya yang berjudul “*Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*” menulis bahwa pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia, yaitu *ta'dib*.<sup>28</sup>

Al-Attas beranggapan bahwa istilah *tarbiyah* dari segi semantik tidak memadai untuk menunjukkan arti pendidikan Islam. Sebab menurutnya *tarbiyah* pada dasarnya berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menjadikannya bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkannya.<sup>29</sup>

Peneliti mengkaji bahwa tidak hanya istilah *tarbiyah* yang tidak disetujui oleh al-Attas, istilah *ta'lim* yang digunakan oleh

---

<sup>27</sup> Ibid., 8

<sup>28</sup> Kurniawan & Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 179.

<sup>29</sup> Ibi., 183.

sebagian pemikir pendidikan Islam untuk menunjuk makna dan arti pendidikan Islam. Ia menganggap bahwa term *ta'lim* lebih dekat pada pengajaran, bahkan lebih jauh dikatakan bahwa aspek kognitif yang dijangkaunya tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.<sup>30</sup>

Dalam ketidak sepakatannya, Al-Attas menawarkan konsep *ta'dib* yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan esensinya yang fundamental. Menurutnya, Al Attas bahwa konsep *ta'dib* sudah mengandung arti *ilmu* (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Dengan konsep yang ditawarkan ia berpendapat bahwa *ta'dib* telah mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling berkait, seperti *ilm* (pengetahuan), *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebijakan), *'amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *nutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *aql* (pikiran), derajat, *âyâh* (simbol), dan *adab* (adab).<sup>31</sup>

Dalam pandangan Al Attas bahwa *ta'dib* dapat dipahami sebagai internalisasi dan penanaman adab pada diri manusia. Sehingga muatan substansialnya yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi menanamkan adab. Karena menurut Al Attas hak inilah yang menjadi salah satu misi utama yang dibawa Nabi yang senantiasa bersinggungan dengan umatnya.

### **Spiritualitas Pendidikan Islam dalam Pandangan Al-Attas**

Rumusan spiritualitas pendidikan Islam dalam pandangan al-Attas tidak terlepas dari konsep dasar istilah *ta'dib* yang sering

---

<sup>30</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 18-19.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 19.

dikemukakannya dalam berbagai tulisanya yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Al-Attas lebih menggunakan istilah *ta'dib* dalam merumuskan konsep pendidikan Islam. Kata *ta'dib* ini merupakan bentuk *infinitif ver mood (masdar)* dari kata bahasa Arab *addaba*<sup>32</sup> (أَدَّبَ) yang berarti memberi *adab* atau mendidik.<sup>33</sup> Al-Attas sendiri memberi makna *ta'dib* dengan pendidikan. Seperti yang terdapat dalam artikelnya yang berjudul “*Aims and objectives of Islamic Education*”, ia menulis bahwa pendidikan itu “*instilling and inculcation of adab in man – it is ta'dib*.”<sup>34</sup>

Dalam pandangan al-Attas kata *adab* diturunkan dari akar kata yang sama dengan *ta'dib*, yang secara singkat dapat dikatakan sebagai lukisan keadilan yang dicerminkan oleh kearifan, pengakuan atas berbagai hierarki dalam tata tingkat wujud, eksistensi, pengetahuan dan perbuatan.<sup>35</sup> lebih lanjut ia mengemukakan bahwa pendidikan adalah tepat dengan apa yang dimaksudkan dengan sabda Nabi SAW, dalam sebuah hadits :<sup>36</sup>

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendididku, maka pendidikanku menjadi baik”.

---

<sup>32</sup> Kata *adab* makna awalnya adalah undangan ke sebuah jamuan makan, yang di dalamnya sudah terkandung ide mengenai hubungan sosial yang baik dan mulia. Namu, *adab* kemudian digunakan dalam konteks yang terbatas seperti kajian kesusastraan dan etika professional dan kemasyarakatan.

<sup>33</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 296.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Zina, al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al Banna, Syed Muhammas Naquib al Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 179-180.

<sup>36</sup> Ibid., 181.



Dari sini, kita pahami bahwa al-Attas dalam merujuk kepada hadits Nabi di atas yang berbunyi: “*Tuhan telah mendidikku*” (*addabani rabbi*, yang secara literal bermaksud Tuhan telah menanamkan adab pada diriku), “maka sangat baiklah mutu pendidikanku” (*ta’dibi*). Ia menerjemahkan kata kerja *addabani* yang terdapat dalam hadits tersebut dengan terjemahan “telah mendidikku”, kemudian mengartikan pengertian *ta’dib* dengan “pendidikan”.<sup>37</sup>

Dalam satu literatur Syed Muhammad Naquib al Attas, mengutip satu hadits yang berbunyi :<sup>38</sup>

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدِبَةُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَأْدِبَتِهِ

*Al Qur’an ini adalah (undangan) perjamuan Allah di atas bumi, maka belajarlah dari perjamuan-Nya (H.R. al Darimi)*

Al-Attas menjadikan hadits ini sebagai satu bukti keterkaitan *adab* dengan *ilmu*. *Adab* sendiri berarti pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmani, intelektual dan rohaniyah.<sup>39</sup> Maka tepatlah jika Rasulullah bersabda *Addabanî rabbî faahsana ta’dibî*.

Term *ta’dib*, menurut al-Attas adalah yang paling cocok untuk digunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam. Karena konsep *ta’dib*-lah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya pada waktu dahulu.<sup>40</sup> Menurutnya, orang yang terpelajar adalah orang baik. “Baik” yang dimaksud oleh al-Attas di sini adalah *adab* yang dimaksud meyeluruh, yang meliputi kehidupan material

---

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

<sup>38</sup> Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, 21.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>40</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam*, 6.

dan spiritual seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.<sup>41</sup> Jadi, orang yang terpelajar menurut perspektif Islam dalam pandangan al-Attas adalah orang yang ber-*adab*.

Mengenai *adab*, dalam konteks ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikannya sebagai berikut :<sup>42</sup>

“Adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarki sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungan dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniyah, intelektual, dan ruhaniyah seseorang”.

Dalam definisi *adab* di atas, al-Attas mengedepankan kata pengenalan dan pengakuan tentang hakikat pengetahuan dan wujud. Adapun pengertian pengenalan dan pengakuan ia menjelaskan sebagai berikut :<sup>43</sup>

“Pengenalan berarti menemukan tempat yang sehubungan dengan apa yang dikenalnya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan itu (amal) yang lahir sebagai akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. pengenalan saja tanpa pengakuan adalah kecongkakan karena hak pengakuanlah untuk diakui; pengakuan saja tanpa pengenalan hanyalah kejahilan belaka , karena hak pengakuanlah untuk mewujudkan pengenalan. Adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah batil, karena dalam Islam ilmu tidak akan berguna apa-apa tanpa amal yang menyertainya, begitu pula amal tidak berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Manusia yang adil adalah menjalankan *adab* dalam dirinya sehingga menghasilkan manusia yang baik”.

---

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Syamsul & Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 180.

<sup>43</sup> Ibid.

Dalam hal ini beliau mencontohkan orang yang paling beradab yang paling ideal adalah Nabi Muhammad SAW itu sendiri, yang oleh kebanyakan sarjana Muslim disebut sebagai manusia sempurna (*insan kamil*). Oleh karena itu, menurutnya pengaturan pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam harus merefleksikan manusia yang sempurna.

Sebagaimana yang tulis oleh Halimatus Sa'diyah dalam Tadrîs, Jurnal Pendidikan Islam STAIN Pamekasan, bahwa tujuan pendidikan Islam menurut al-Attas adalah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai manusia dan sebagai individu. Pendidikan yang mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*insan kâmil*). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai hamba Allah (*abdu Allâh*), dan sebagai wakil Allah di muka bumi (*Khalifah fi al Ardl*).<sup>44</sup> Maka dari itu system pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi Muhammad.

Sebagaimana ditulis dalam karya dosen Siswanto, “*Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*”, menilai bahwa konsep pendidikan al-Attas mengandung proses pengajaran seseorang dalam tatanan kosmis dan sosial yang akan mengantarkannya untuk menemukan fungsinya sebagai *khalifah*.<sup>45</sup> Dimana dengan proses ini akan melahirkan manusia *âbid* yang penuh kesadaran, memiliki kemampuan intelektual maupun spiritual.

---

<sup>44</sup> Halimatus Sa'diyah, *Spiritualitas Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib al Attas* (Pamekasan: Tadrîs Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, nomor 2, 2013), 168.

<sup>45</sup> Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena-Salsabila, 2015), 164.

Nilai-nilai spiritual harus tertanam kuat pada diri siswa atau anak didik melalui pendidikan Islam. Maka dalam hal ini, penekanan yang paling penting menurut al-Attas adalah pengajaran yang bersifat *fardlu'ain*, yaitu ilmu yang berdimensi ketuhanan, intensifikasi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan nilai-nilai moralitas lainnya yang membentuk cara pandang murid terhadap kehidupan dan alam semesta.<sup>46</sup>

Di dalam artikel Sa'diyah yang berjudul "*Spiritualitas Pendidikan Islam dalam Pandangan al- Attas*", dikatakan bahwa konsep pendidikan al-Attas, berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai normatif *ilâhiyyah* (nilai-nilai spiritual) yang dijadikan sumber moral khususnya moral Islam (akhlak).<sup>47</sup> Maka pengembangan pendidikan Islam harus berupaya memanusiation manusia dalam konteks keharmonisan hubungan sesamanya dan lingkungannya.

Dalam sistem pendidikan al-Attas membagi 3 tahapan (rendah, menengah dan tinggi), ilmu *fardlu 'ain* seperti yang saya utarakan di atas harus diajarkan tidak hanya pada tingkat rendah saja, melainkan juga pada tinggkat menengah dan tinggi (universitas). Universitas menurut al- Attas merupakan cerminan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi harus didahulukan.<sup>48</sup>

Menurut al-Attas rekonstruksi terhadap universitas merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab ia akan menjadi level bagi level-level di bawahnya. Kalau tidak seperti itu, maka usaha perumusan ruang lingkup dan kandungan sistematisasi yang dimulai dari tingkat paling rendah dikhawatirkan tidak akan berhasil dikarenakan tidak adanya model yang lengkap yang bertindak

---

<sup>46</sup> Sa'diyah, *Spiritualitas Pendidikan Islam*, 169.

<sup>47</sup> Ibid., 171.

<sup>48</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam.*, 307-308.

sebagai kriteria bagi rumusan ruang lingkup dan kandungan tersebut. Dari sini al-Attas mengklasifikasikan ilmu ke dalam 2 macam, yaitu<sup>49</sup>:

*Pertama*, Ilmu-ilmu agama :

- a. Ilmu al-Qur'an: Pembacaan dan penafsirannya (*tafsir dan ta'wil*)
- b. As-Sunnah: kehidupan Nabi, Sejarah dan pesan para Rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritatif
- c. A-Syari'ah: Undang-undang dasar Hukum, Prinsip-prinsip dan praktik-praktik Islam (*Islam, Iman dan Ihsan*)
- d. Teologi: Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan nama-nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya (*at-Tauhid*)
- e. Metafisika Islam (*tashawwuf*): Psikologi, kosmologi, ontology ; unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan wujud)
- f. Ilmu-ilmu linguistic: Bahasa Arab, Gramatika bahasa, leksikografi dan kesusastraan.<sup>50</sup>

*Kedua*, Ilmu-ilmu Rasional, Intelektual dan Filosofis:

- a. Ilmu-ilmu Kemanusiaan
- b. Ilmu-ilmu Alam
- c. Ilmu-ilmu Aplikasi
- d. Ilmu-ilmu Teknologi<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> *ibid.*, 308

<sup>50</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam " Tela'ah Sejarah dan Pemikirannya "* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 258.

<sup>51</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 48.

Dalam hal ini, al-Attas juga menganjurkan agar pada pengetahuan ini ditambahkan pula disiplin-disiplin baru yang berkaitan dengan berikut.<sup>52</sup>

- a. Perbandingan agama dari sudut pandang Islam.
- b. Kebudayaan dan Peradaban Barat, khususnya kebudayaan dan peradaban yang selama ini dan di masa yang akan datang berbenturan dengan Islam.
- c. Ilmu-ilmu linguistic: Bahasa-bahasa Islam, leksikografi dan literature.
- d. Sejarah Islam: Pemikiran kebudayaan dan Peradaban Islam, Perkembangan ilmu-ilmu sejarah Islam, Filsafat dan Sains Islam, Islam sebagai sejarah dunia.

Jadi, dari kajian dan analisis di atas, menurut peneliti Pendidikan Islam bukanlah sekedar pengasuhan yang membawa anak didik pada perkembangan-perkembangan yang bertahap hingga mencapai kesempurnaannya. Tetapi juga mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas peradaban tinggi berlandaskan spiritualitas dan moral Islam

## **KESIMPULAN**

Istilah dan konsep dasar pendidikan Islam di kebanyakan Negara adalah konsep *tarbiyah* juga *ta'lim* dan bukan *ta'dib*. Konsep *ta'dib* al-Attas sebagai konsep dasar spiritualitas pendidikan Islam adalah bingkai pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris*, *tabyin* dan istilah lainnya yang juga dikembangkan oleh para tokoh pemikir pendidikan Islam yang lainnya.

---

<sup>52</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 308

Dari pembahasan panjang tentang spiritualitas pendidikan Islam di atas peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin penting diantaranya adalah bahwa :

*Pertama*, “*ta’dib*” yang dijadikan sebagai sebuah term atau istilah dalam memaknai pendidikan Islam oleh al-Attas adalah bersifat final dan pendidikan Islam dalam tataran konsep harus didekatkan pada konsep *ta’dib* bukan *tarbiyah*, *ta’lim*, *tadris*, *tabyin* atau *riyadlah* maupun konsep lainnya.

*Kedua*, Konsep Spriritualitas Pendidikan Islam dalam Pandangan al-Attas, adalah satu upaya untuk mengembangkan nilai-nilai normatif *ilâhiyyah* (nilai-nilai spiritual) yang dijadikan sumber moral khususnya moral Islam (akhlak) di dalam pendidikan Islam. Di mana, dalam tataran operasionalnya pengajaran harus ditekankan hal yang bersifat *fardlu’ain*, yaitu ilmu yang berdimensi ketuhanan, intensifikasi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan nilai-nilai moralitas lainnya yang membentuk cara pandang murid terhadap kehidupan dan alam semesta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Abdul Malik Karim & Djumransyah. 2007. *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*. Jakarta: Amzah.
- Badaruddin, Kemas. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. *Al-Qur’ân dan Terjemahannya*. Jakarta: Team Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur’an.
- Gunawan, Heri. 2011. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdaakarya.

- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam “ Tela’ah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhajir, As’aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perpektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahrus, Erwin & Syamsul Kurniawan. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Zina, Al Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al Banna, Syed Muhammad Naquib al Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy’ari, Hamka, Basiuni, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maksum. 1999. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta Rajawali Pers.
- Sa’diyah, Halimatus. 2013. *Spiritualitas Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Pamekasan: Tadrîs Jurnal Pendidikan Islam.
- Samsul Nizar, Ramayulis. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Siswanto. 2015. *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* . Surabaya: Pena Salsabila.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.